

The meaning of Balinese Women's lives as Candidates for Sentana Rajeg

Kebermaknaan Hidup Perempuan Bali Sebagai Calon *Sentana Rajeg*

I Made Krisna Devangga¹, Ni Nyoman Ari Indra Dewi^{2*}, Wiriana³

^{1,2,3}Prodi Psikologi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: ariindradewi@undhirabali.ac.id

Article info

Keywords:

*Meaningful Life,
Sentana Rajeg,
Balinese Women,
Nyentana Marriage*

Abstract

In Balinese culture, it adheres to a patrilineal or patriarchal ideology which is interpreted as a concept that the status and position of men is higher than that of women in all dimensions as well as in the system of inheritance in a family, only sons are the ones who has the right to be the heir to all assets owned by the family, including the authority to continue the lineage. However, with the existence of a government program, namely family planning or family planning, to limit the number of offspring in Bali, as a result, most families in Bali tend to limit the number of offspring, especially after having one or two sons, because they are considered sufficient. This condition is what causes difficulties for Balinese women as Sentana rajeg to be able to get a partner who is willing to give nyentana. The purpose of this study is to find out the meaning of Balinese women's lives as Sentana Rajeg who will undergo nyentana marriage. This study uses a qualitative method with a case study approach using as many as 3 Balinese women as sentana rajeg as subjects with interview data collection techniques, observation, and documentation then performs data analysis using data reduction techniques, data presentation, and conclusions or verification. Based on the results of data analysis, it shows that of the three subjects it can be said that they have meaning in life, but there are still several aspects that have not been fulfilled after realizing that they are Sentana Rajeg which requires them to be able to get sentana, namely aspects of freedom of will and desire to live meaningfully.

Kata kunci:

Kebermaknaan
Hidup, Sentana
Rajeg, Perempuan
Bali, Perkawinan
Nyentana

Abstrak

Di dalam kebudayaan Bali menganut ideologi patrilineal atau patriarki yang dimaknai sebagai suatu konsep bahwa status dan kedudukan kaum laki-laki lebih tinggi di dibandingkan dengan kaum perempuan di dalam semua dimensi begitu juga dalam sistem pewarisan dalam sebuah keluarga, hanya pada anak laki-laki lah yang memiliki hak untuk menjadi ahli waris terhadap semua kekayaan yang dimiliki oleh keluarga, termasuk kewenangan untuk meneruskan garis keturunan. Namun dengan adanya program pemerintah yakni KB atau keluarga

berencana guna membatasi jumlah keturunan keturunan di Bali, akibatnya sebagian besar keluarga di Bali cenderung membatasi jumlah keturunannya, terutama setelah memiliki satu atau dua anak laki-laki, karena dianggap sudah cukup. Kondisi ini lah yang menyebabkan kesulitan bagi perempuan Bali sebagai Sentana rajeg untuk bisa mendapatkan pasangan yang bersedia untuk nyentana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Kebermaknaan hidup perempuan Bali sebagai Sentana Rajeg yang akan menjalani perkawinan nyentana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan menggunakan subjek sebanyak 3 orang perempuan Bali sebagai sentana rajeg dengan teknik pengambilan data wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya melakukan analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa dari ketiga subjek dapat dikatakan memiliki makna hidupnya namun masih terdapat beberapa aspek yang belum terpenuhi setelah menyadari dirinya sebagai Sentana Rajeg yang mengharuskan untuk bisa mendapatkan sentana yakni aspek kebebasan berkendak dan hasrat hidup bermakna.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu bangsa yang besar dan mempunyai pola kehidupan umat manusia yang sangat beraneka ragam, hal ini dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah sebagai warisan dari generasi-generasi sebelumnya. Bali, sebagai salah satu suku di Indonesia yang memiliki beragam suku lainnya, mempertahankan adat dan budaya sebagai warisan nenek moyang mereka. Adat dan budaya menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat Bali dari awal hingga akhir hayat mereka. Berbagai upacara telah dijalankan oleh mereka sejak seseorang masih berada dalam kandungan, dilahirkan, menginjak usia dewasa, menikah, hingga akhir hayat. Salah satu hal unik dari budaya masyarakat Bali adalah tradisi pernikahan, yang juga menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka (Kristina et al., 2021).

Pada pola kehidupan masyarakat atau umat di Bali menganut ideologi *Patrilineal* atau *Patriaki* yang dimaknai sebagai suatu konsep yang dimana status dan kedudukan dari kaum laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan status dan kedudukan dari kaum perempuan di dalam semua dimensi. *Patrilineal* merupakan sistem ideologi yang dipegang oleh masyarakat di Bali di mana sistem dari *patrilineal* ini bertolak ukur pada laki-laki atau *purusa* yang akan menjadi pewaris atas keturunannya (Suhardi dan Untung, 2015). Dalam sistem ini lebih menekankan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan kedudukan yang dimiliki oleh perempuan (Udytama, 2015). Pada sistem pewarisan sebuah keluarga *patrilineal*, hanya pada anak laki-lakilah yang memiliki hak untuk menjadi ahli waris terhadap semua kekayaan yang dimiliki oleh keluarga, termasuk kewenangan untuk meneruskan garis keturunan. Pada kenyataannya di Bali tidak semua keluarga memiliki anak laki-laki, jika terdapat sebuah keluarga dalam adat di Bali yang tidak memiliki anak laki-laki dan hanya memiliki anak perempuan saja, maka anak perempuanlah yang akan bertanggung jawab untuk bisa meneruskan garis keturunan dari keluarganya agar tidak terputus. Dengan kata lain anak perempuan yang akan bertanggung jawab dalam meneruskan keturunan dan beralih peran menjadi laki-laki dalam keluarga tersebut, yang artinya pihak perempuanlah yang nantinya akan melamar ke pihak laki-laki. Pergantian kedudukan wanita menjadi penanggung jawab penerus

keturunan, atau garis keturunan berada dalam pihak ibu inilah yang disebut dalam adat Bali sebagai *nyentana* atau istilah umumnya disebut sebagai *matriarki* (Adnyani, 2016).

Dalam Kitab *Manawa Dharmasastra IX:127*, sebagai panduan hukum yang berlaku untuk komunitas Hindu di Bali, dinyatakan dengan jelas mengenai status anak perempuan yang diakui sebagai penerus garis keturunan dengan istilah "*putrika*" (Perempuan yang statusnya diubah menjadi laki-laki), begitu juga dalam hukum adat Bali, terdapat bentuk perkawinan yang disebut "*nyentana*." Dalam perkawinan *nyentana*, seorang pria bergabung atau masuk ke dalam keluarga istrinya, dan semua keturunannya mengikuti garis keturunan keluarga sang istri. Dalam konteks ini, peran laki-laki dalam perkawinan menjadi seolah-olah memiliki status perempuan (*pradana*) dalam adat Bali, sementara istrinya memiliki status laki-laki (*purusa*). Ini termasuk hak-hak mewarisi di keluarga istri, sehingga istrinya memiliki wewenang dan hak atas warisannya. Dengan demikian, dalam pembagian warisan dari keluarga istri, perempuan diberi prioritas dan memiliki peran sentral dalam pengaturan hak waris (Anggraeni et al., 2021). Pernikahan semacam ini umumnya dilakukan di beberapa wilayah di Bali, terutama di Tabanan, Badung, Gianyar, dan Bangli. Saat ini, bentuk pernikahan yang sering disebut sebagai "*nyeburin*" juga sudah menjadi lazim. Di beberapa tempat, tipe pernikahan ini juga dikenal dengan istilah "*nyentana*" atau "*nyaluk sentana*" (Adnyani, 2017). *Sentana rajeg* merupakan sebuah singkatan "*Sentana rajeg*" yang berasal dari kata *sentana* artinya keturunan atau ahli waris dan kata *rajeg* artinya kukuh, tegak; karajegang artinya dikukuhkan, ditegakkan dapat diartikan *Sentana Rajeg* adalah anak perempuan yang mengajegkan sentana yaitu dikukuhkan statusnya menjadi penerus keturunan atau *purusa* (istilah laki-laki menurut Bali).

Sistem *Sentana Rajeg* memberikan peran yang lebih kuat bagi perempuan dalam mengambil keputusan dalam keluarganya sendiri, keluarga besar, merajan, dan secara keseluruhan dalam keluarga suaminya. Dengan status sebagai *purusa* atau laki-laki dalam perkawinan, perempuan mendapatkan otoritas yang lebih tinggi dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga dan masyarakat, termasuk dalam proses pengambilan keputusan (Warsita et al., 2020). *Sentana Rajeg* atau *Putrika* mempunyai tanggung jawab yang besar untuk bisa mempertahankan dari keberlanjutan keluarganya.

Seorang *Sentana rajeg/putrika* yang memiliki peran selayaknya seorang laki-laki dalam keluarganya sehingga memiliki tugas dan tanggung jawab ganda yang akan dihadapi, selain kelak menjadi seorang ibu rumah tangga dan mengurus anak anaknya, mereka juga akan menjadi penanggung jawab penuh dalam ahli waris dan tradisi dari keluarga, serta menjadi penanggung jawab utama dalam kewajiban di dalam adat desa di tempat tinggalnya. Tambahan rutinitas baru dan tanggung jawabnya akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam pola pikir dan perilaku serta keputusan yang akan diambil *Sentana rajeg/putrika* yang sebelumnya belum pernah dia hadapi sendiri, hal ini tentu akan memengaruhi psikologis dari *Sentana rajeg/putrika*. Misalkan jika dalam suatu acara maupun upacara adat seorang *Sentana rajeg/putrika* wajib mewakili keluarganya untuk berkontribusi di dalam acara tersebut, dan dalam waktu bersamaan jika masalah kecil yang menyangkut rumah tangga muncul bersamaan maka *Sentana rajeg/putrika* memiliki hak untuk mengambil keputusan mana yang lebih baik untuk diselesaikan.

Ketidakmampuan seorang *Sentana Rajeg/Putrika* dalam menghadapi peran dan tanggung jawab yang melekat pada statusnya memiliki konsekuensi terhadap aspek psikologis mereka. Beban yang signifikan dan tekanan yang dihadapi oleh *putrika* menghasilkan dampak yang serius terhadap kesejahteraan psikologis mereka, menyebabkan berbagai masalah emosional yang kompleks. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Suastika (2015) yang dilaksanakan di desa adat boyoh yang menunjukkan

bahwa dari perkawinan *nyentana* memiliki resiko yang besar terhadap terjadinya perceraian. Selain itu berbagai tekanan dari keluarga dan lingkungan membuat perkawinan ini menjadi rawan rapuh, stigma masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki tidak pantas untuk di lamar oleh perempuan menyebabkan sulitnya *Sentana rajeg/putrika* untuk mendapatkan pasangan. Kurangnya dukungan dari pihak laki-laki untuk melaksanakan perkawinan *nyentana* menyebabkan seorang *Sentana rajeg/putrika* sulit untuk bisa mendapatkan pasangan akan membuat tingkat stress seorang yang berstatus sebagai *Sentana rajeg/putrika*.

Meskipun sistem *Sentana Rajeg* diterima secara adat, pada kenyataannya masih banyak perempuan Bali dan orang tua yang mengalami dilema. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya jumlah laki-laki yang bersedia untuk melakukan *nyentana*. Di masa lalu sebelum diterapkannya program KB atau keluarga berencana oleh pemerintah, mencari *sentana* mungkin lebih mudah karena keluarga Bali umumnya memiliki banyak anak laki-laki. Namun, situasinya berbeda saat ini, terutama setelah penerapan program Keluarga Berencana (KB) yang mengalami kemajuan cukup pesat dan keberhasilannya telah diakui secara internasional. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa jumlah orang yang terlibat dalam keluarga berencana meningkat dari 56% pada tahun 1993 menjadi 69% pada tahun 2005 dan akhirnya menjadi 79% pada tahun 2019 (Restiyani dan Yasa, 2019). Akibatnya, sebagian besar keluarga di Bali cenderung membatasi jumlah anak, terutama setelah memiliki satu atau dua anak laki-laki, karena dianggap sudah cukup, Kondisi saat ini menyebabkan kesulitan bagi perempuan Bali (*Sentana Rajeg*) menemukan pasangan yang sesuai, dan orang tua juga merasa khawatir karena sulit mencari *sentana* bagi putri mereka.

Makna hidup merupakan hal yang penting bagi setiap manusia karena jika seorang individu telah berhasil menemukan makna hidupnya, maka individu tersebut akan merasakan kehidupannya menjadi lebih berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*), terutama bagi perempuan Bali yang memiliki status sebagai *Sentana Rajeg* atau *Putrika*. Mereka menghadapi tuntutan dan beban yang unik dibandingkan dengan perempuan Bali pada umumnya. Menurut Frankl (2017) Perubahan dalam makna hidup dapat memicu kesadaran dari dalam diri seseorang tentang langkah yang tepat yang harus diambil dalam berbagai situasi, baik yang negatif maupun positif. Hal ini merupakan bentuk makna hidup yang diinternalisasi oleh individu.

Sumanto (2006) menjelaskan apabila seseorang terus berusaha mencari makna hidup, maka dia akan mengalami transendensi diri dan merasakan pengalaman emosi positif melalui kesesuaian antara kesadaran dan perilakunya. Oleh karena itu, orientasi setiap individu bergantung pada bagaimana ia memaknai kehidupannya. Penelitian yang dilakukan oleh Steinberg (dalam Haya, 2017) menunjukkan bahwa orientasi masa depan individu tercermin dalam pandangan, harapan, minat, motif, dan kekuatiran mereka terhadap masa depan.

Ketika seseorang tidak memiliki tujuan hidup terkait masa depannya, ia cenderung hanya mengikuti arus kehidupan tanpa arah yang jelas. Hal ini dapat memiliki dampak negatif pada kehidupan individu tersebut. Mereka mungkin merasa tidak memiliki panduan tindakan yang jelas, kebingungan dalam memilih prioritas hidup, kesulitan dalam memanfaatkan peluang untuk mencapai kesuksesan, kurang pemahaman tentang kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, serta rentan terhadap stres (Hardianti dan Krisnani, 2017). Maka dari itu diperlukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Kebermaknaan Hidup Perempuan Bali yang belum menikah yang akan menjalani perkawinan *Nyentana*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Penelitian ini diawali dengan adanya fakta di lapangan atau suatu fenomena yang ditemukan oleh peneliti, Fakta yang ditemukan oleh peneliti adalah timbulnya keresahan dan kebingungan perempuan Bali yang tidak memiliki saudara laki-laki untuk bisa mencari sentana. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini, peneliti memilih perempuan Bali yang memiliki usia 18-24 tahun dan belum pernah menikah, yang tidak memiliki saudara laki-laki atau yang bisa disebut perempuan Bali yang memiliki status sebagai *sentana rajeg* atau *putrika* yang berjumlah tiga orang. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti memberikan lembar *informed consent* kepada subjek penelitian, yang bertujuan sebagai pemberian informasi awal untuk mendapatkan pernyataan persetujuan atas hak dan kesediaan subjek selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Biodata Responden

	TA	MT	NA
Usia	22 Tahun	21 Tahun	22 Tahun
Jumlah saudara	2	3	3
Alamat	Badung	Badung	Badung
Status	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa dari ketiga subjek dapat membentuk makna hidupnya hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek dan faktor-faktor mengenai Kebermaknaan Hidup yang terdiri dari aspek kebebasan berkehendak, hasrat hidup bermakna, makna hidup.

A. Kebebasan berkehendak

Kebebasan berkehendak merupakan perasaan mampu untuk mengendalikan hidupnya secara bertanggung jawab, kebebasan yang dimaksud disini sifatnya bukan tak terbatas, karena manusia adalah makhluk serba terbatas. Kebebasan manusia bukan berarti bebas dari batasan biologis, situasi psikososial, dan latar belakang sejarahnya. Melainkan, kebebasan tersebut adalah kemampuan untuk menentukan pandangan (*freedom to take a stand*) terhadap berbagai kondisi, baik yang berasal dari lingkungan maupun dari diri sendiri (Bastaman, 2007). Pada subjek TA, MT, dan NA menyatakan dengan status sebagai sentana rajeg ini merasa tidak bebas dalam memilih pasangan ditambah lagi sulitnya mencari laki-laki yang bersedia untuk *nyentana* yang tentunya akan menghambat proses mereka untuk ke jenjang selanjutnya.

Hal ini merupakan sebuah kepercayaan yang ada atau ideologi yang telah diterapkan turun temurun dari leluhur terdahulu yang mengedepankan poros laki-laki sebagai ahli waris keturunan atau patrilineal. Begitu juga dengan lingkungan menurut teori ekologi yang terdapat sub sistem yang mempengaruhi pola kehidupan individu dilingkungannya yakni Mikrosistem, Mesositem, Eksosistem, dan Makrositem. Dalam

hal ini subsistem atau lapisan Mikrosistem dan Mesosistem sangat memengaruhi dari proses pemaknaan hidup subjek yang terlihat dari pola interaksi dan adanya sebuah tekanan atau beban dari orang tua serta keluarga kepadanya untuk bisa mendapatkan seorang laki-laki yang bersedia untuk *nyentana*, dan Makrosistem berupa budaya dan tradisi yang turun temurun dilaksanakan dimana Bali menganut ideologi sumbu/poros *purusa* (patrilineal), selain itu adanya stigma masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki tidak pantas untuk di lamar oleh perempuan yang secara tidak langsung akan memengaruhi makna hidup dari perempuan Bali yang memiliki status sebagai *Sentana Rajeg*.

Dampak dari status sentana rajeg ini tidak selalu mengarah pada kegiatan negatif, adapun dampak positif yang dirasakan oleh perempuan Bali yang memiliki status ini. Dampak positif tersebut adalah perempuan dengan status sebagai sentana rajeg merasa ada nya perubahan perilaku setelah menyadari mengenai tanggung jawab serta kewajiban yang dimiliki. Pada subjek TA, MT, dan NA menyatakan bahwa dampak yang mereka rasakan yakni merasa lebih hati-hati dalam berinteraksi dengan lawan jenis serta berhati-hati dalam mencari pasangan.

B. Hasrat Hidup Bermakna

Motivasi utama pada manusia adalah keinginan untuk hidup bermakna. Hasrat inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan untuk berkerja dan berkarya (Bastaman, 2007). Di dalam kehidupan masyarakat Bali saat ini, terutama dengan pelaksanaan program KB (Keluarga Berencana) oleh pemerintah, yang bertujuan untuk membatasi jumlah keturunan, dampaknya secara tidak langsung adalah pembatasan populasi laki-laki. Sementara itu, Bali masih menganut ideologi *patrilineal* atau *patriarki*. Dalam situasi ini, perempuan yang memiliki status sebagai Sentana Rajeg dan berencana untuk melakukan perkawinan *nyentana* akan menghadapi tantangan besar. Mereka harus memikul tanggung jawab besar dalam meneruskan garis keturunan, dan sering kali menjadi harapan utama bagi orang tua mereka.

Subjek TA, MT, dan NA dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang perempuan Bali yang memiliki status sebagai *Sentana Rajeg* merasa terbebani hal ini dikarenakan sulitnya mencari laki-laki atau pasangan yang bersedia untuk *nyentana* secara tidak langsung status ini menjadi penghambat bagi mereka untuk bisa melanjutkan kejenjang kehidupan selanjutnya. Motivasi serta harapan dari ketiga subjek TA, MT, dan NA yakni ingin mendapatkan sentana yang sesuai dengan kriteria-kriteria dari orang tua mereka dengan hal ini mereka harapkan bisa membahagiakan orang tua mereka.

C. Makna Hidup

Pada subjek TA, MT, dan NA dalam aspek makna hidup, memiliki tujuan hidup yang sangat sederhana yakni ingin membahagiakan dan membanggakan orang tua. Sejalan dengan wawancara yang dilakukan bersama para subjek, menurut Bastaman (2007) makna hidup adalah sesuatu yang dipandang penting dan berharga serta dapat memberikan nilai khusus dan dijadikan sebagai tujuan hidup seseorang.

Dalam TA menyatakan bahwa ia ingin membalas kebaikan dari orang tua, ingin merawat orang tua, serta membahagiakan orang tuanya yang salah satunya bisa mendapatkan sentana, begitu juga dengan subjek NA yang serupa dengan TA yakni ingin membahagiakan orang tua. Berbeda dengan subjek MT yang lebih merujuk kepada ingin melanjutkan tanggung jawab meneruskan keturunan leluhurnya. Menurut Maslow makna hidup merupakan suatu kebutuhan yang muncul dalam diri individu untuk mencapai tujuan, melanjutkan kehidupan serta menjadi individu yang lebih baik (Utami & Setiawati, 2019).

Status yang dimiliki oleh ketiga subjek adalah *Sentana Rajeg* yang dimana status ini memberikan kedudukan yang lebih bagi seorang perempuan dalam mengatur keputusan di keluarganya sendiri, di keluarga besarnya, di merajan dan keseluruhan baik di keluarga suaminya (Warsita et al., 2020). *Sentana Rajeg* atau *Putrika* mempunyai tanggung jawab yang besar untuk bisa mempertahankan dari keberlanjutan keluarganya. Dengan status yang mereka miliki terdapat harapan-harapan yang ingin dicapai dari setiap subjek, mereka sangat ingin untuk bisa mendapatkan pasangan yang bersedia untuk *nyentana* agar bisa mencapai semua tujuan hidup dan tanggung jawab mereka terhadap orang tua sehingga dengan demikian mereka bisa membahagiakan dan melanjutkan keturunan dari orang tuanya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian bahwa dari ketiga subjek penelitian dapat membentuk makna hidupnya walaupun mengalami pengalaman yang membuat mereka merasa berbeda dengan perempuan Bali pada umumnya dan juga adanya stigma mengenai *Sentana Rajeg* serta perubahan-perubahan psikologis setelah menyadari dan adanya harapan dari orang tua mereka untuk bisa mendapatkan pasangan yang bersedia untuk *nyentana*, dari hal ini kemudian muncul nya dampak-dampak psikologis maupun ekonomi. Dampak yang dirasakan tersebut yaitu ketidakbebasan dalam menemukan pasangan, sulit untuk bisa bersosialisasi dengan laki-laki dilingkungan, adanya stigma lingkungan yang membuat risih dan tidak nyaman, perubahan gaya hidup dalam menghabiskan waktu nya, dan rasa khawatir yang cukup besar mengenai masa depannya. Dari semua subjek telah memiliki aspek makna hidup, kebebasan berkehendak, hasrat hidup bermakna, dan makna hidup. Namun pada aspek kebebasan berkehendak dari ketiga subjek belum sepenuhnya terpenuhi hal ini dikarenakan masih adanya batasan mereka dalam menentukan pasangan hidupnya kelak, begitu juga dengan aspek hasrat hidup bermakna dari ketiga subjek masih belum terpenuhi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. K. S. (2017). Sistem Perkawinan Nyentanadalam Kajian Hukum Adat dan Pengaruhnya terhadap Akomodasi Kebijakan Berbasis Gender. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2)
- Anggraeni, K. T., Adnyani, N. K. S., Sudiadmaka, K. (2021). AKIBAT HUKUM PERKAWINAN NYENTANA TERHADAP HAK MEWARIS LAKI-LAKI DI KELUARGA ASALNYA DALAM PERSPEKTIF HUKUM WARIS BALI. *e-Journal Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Ilmu Hukum*, 4 (2)
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Frankl, V. E. (eds). (2017). *Man's searching for meaning*. Penerbit Noura: Jakarta Selatan. [Man's search for meaning \(Indonesian Edition\) \(PDFDrive \).pdf](#)
- Haya, N. (2017). Orientasi masa depan pada remaja yang bekerja sebagai pekerja seks komersial (psk). *Jurnal Psikoborneo*, 5(1),
- Hardianti, S. W. & dan Krisnani, H. (2019). Penerapan Metode Orientasi Masa Depan (OMD) Pada Remaja yang Mengalami Kebingungan Identitas (Menentukan Tujuan Hidup). *Jurnal Sosial Work*, 7(1),

- Kristina, L., Sudiatmaka, K., & Hartono, M. S. (2021). Kedudukan dan Hak Mewaris Anak Dalam Perkawinan Nyentana Menurut Hukum Adat Bali (Studi Kasus Di Desa Perean, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan). *e-Journal Komunitas*
- Sumanto. (2006). Kajian psikologi kebermaknaan hidup. *Buletin Psikologi*, 14(2), 115-135.
- Suhardi, K. H. dan Untung. (2015). Dinamika Perkawinan Adat Bali: Status dan Kedudukan Anak Sentana Rajeg Menurut Hukum Adat dan Hukum Hindu. *Dharmasmrti*, 13(26), 1-135
- Udytama, I. W. W. (2015). Status Laki-laki dan Pewaris dalam Perkawinan Nyentana. *Jurnal Advokasi. Tabanan Bali*, 5(1).
- Utami, D. D., & Setiawati, F. A. (2019). Makna Hidup pada Mahasiswa Rantau: Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 29-39. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i1.23796>
- Warsita, I. P. A., Suwitra, I. M., & Sukadana, I. K. (2020). Hak Wanita Tunggal Terhadap Warisan dalam Hukum Adat Bali. *Jurnal Analogi Hukum*, 2 (1), 83-87.